

# FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DIVIDEND PAYOUT RATIO

(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks  
Lq45 Di Bei Tahun 2015-2017)

Nur Kholis<sup>1</sup>

Lintang Kurniawati<sup>2</sup>

*\*Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Surakarta<sup>1</sup>*

*\*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta<sup>2</sup>*

*Corresponding author: nurkholis\_nuko@yahoo.co.id*

**ABSTRACT:** *The purpose of this study is to determine the effect of cash position, return on assets (ROA), debt to equity ratio, growth, liquidity to dividend payout ratio. The sample used in this study is a LQ 45 company that is listed on the Indonesia stock exchange in 2015-2017 and uses purposive sampling criteria.*

*.The method used in this study is multiple linear regression, and the results of this study obtained results of variable cash position, debt to equity ratio, growth, liquidity does not affect the dividend payout ratio while return on assets affects the dividend payout ratio*

**Keywords:** *cash position, return on asset (ROA), debt to equity ratio, growth, likuiditas, dividend payout ratio*

## 1. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, perusahaan-perusahaan yang *Go Public* kian meningkat. Hal ini ditandai dengan bertambahnya perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Persaingan yang terjadi antar perusahaan *Go Public* ini pun akan semakin meningkat, terutama untuk masuk ke Indeks LQ 45. Perusahaan yang masuk pada Indeks LQ 45 dinilai memiliki likuiditas yang baik, sehingga mampu menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam kondisi demikian, perusahaan harus menunjukkan keunggulan kinerja operasionalnya sekaligus untuk menghasilkan laba bersih seoptimal mungkin. Pada umumnya dalam peningkatan kinerja operasionalnya perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar, salah satu caranya adalah mendapat tambahan dana dari investor.

Menurut Michelle Suharli dan Megawati Oktorina (2015) pada dasarnya ekspektasi dari para investor terhadap investasinya adalah memperoleh return (tingkat pengembalian) sebesar-besarnya dengan risiko tertentu. Return tersebut berupa dividen dimana pembagiannya didasarkan pada perolehan laba perusahaan dan rasio pembagian dividen yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Rasio pembagian dividen disebut juga dengan *dividend payout ratio*. Rasio pembagian dividen harus disesuaikan dengan kebijakan dividen yang ada dalam perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang (Sartono:2008). Perusahaan yang mampu memberikan tingkat pengembalian dividen yang stabil cenderung menarik lebih banyak minat investor karena investor akan lebih percaya terhadap keamanan dana yang disetorkannya.

Selain mempertimbangkan *dividend payout ratio* berdasarkan kepentingan investor, perusahaan juga dihadapkan dengan berbagai pertimbangan lain yang mengacu pada kepentingan perusahaan. Dalam hal ini perusahaan harus benar-benar memperhitungkan besarnya *dividend payout ratio* agar tercipta stabilitas antara kepentingan investor dan perusahaan. Pertimbangan lain dalam penentuan *dividend payout ratio* adalah perusahaan akan mempertimbangkan persentase laba yang akan dibagikan sebagai dividen dan yang akan ditahan sebagai tambahan modal perusahaan untuk melakukan ekspansi usahanya. Begitu kompleksnya pertimbangan dalam *dividend payout ratio* untuk menyelaraskan antara kepentingan investor dan perusahaan membuat hal ini penting untuk diteliti secara mendalam.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasio pembagian dividen, antara lain yang dikemukakan oleh Winda Qoirotun Jannah (2014), bahwa *dividend payout ratio* itu dipengaruhi oleh *cash position*, *return on assets (ROA)*, *debt to equity ratio*, dan *asset growth*. Menurut Unzu Marietta dan Djoko Sampurno (2013) *dividend payout ratio* dipengaruhi oleh *cash position*, *return on assets (ROA)*, *growth*, *firm size*, dan *debt to equity ratio*. Selain itu Lulik Rosdiana (2016) juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi adalah profitabilitas, likuiditas, *cash position*, pertumbuhan/*growth potential*, dan risiko pasar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil judul dalam penelitian ini adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *DIVIDEND PAYOUT RATIO* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS LQ 45 DI BEI” )**

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### a. *Agency Theory*

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Teori keagenan timbul karena permasalahan yang umum terjadi antara seorang manajer perusahaan selaku agen dan pihak principal. Permasalahan tersebut adalah adanya perbedaan antara preferensi dan tujuan antara agen dan principal. Dalam hal ini manajer selaku agen bertugas untuk mengelola usaha, sedangkan principal sebagai pemegang saham berperan untuk memberi dana. Manajer memiliki tanggungjawab terhadap principal atas dana yang diberikannya agar mendapatkan return yang optimal.

Kepentingan antara agen dan principal seringkali berbeda. Kepentingan agen adalah mendapat kepuasan berupa kompensasi keuangan berdasarkan hasil kinerjanya, sedangkan kepentingan principal hanya berfokus pada hasil keuangan atau return dari investasi yang mereka lakukan.

### b. *Signalling Theory*

Menurut (Suwardjono: 2005), *signalling theory* adalah sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya pada perusahaan yang bersangkutan. Sinyal-sinyal tersebut berfungsi bagi para pemakai laporan keuangan perusahaan, khususnya investor untuk menilai kualitas perusahaan. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lainnya. Sinyal juga dapat berupa informasi mengenai kinerja manajer perusahaan sebagai ukuran dalam upaya merealisasikan keinginan investor mendapatkan return berupa dividen yang optimal. Salah satu sinyal yang dapat memikat investor adalah *dividend payout ratio*. Sinyal tersebut akan memberikan gambaran proporsi return yang akan diperoleh investor sesuai dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan kebijakan dividen yang ditetapkannya.

### c. Dividen

Dividen adalah pembagian laba kepada pemegang saham berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Dividen menjadi salah satu hal yang penting bagi investor/ pemegang saham karena dividen adalah salah satu imbalan yang ingin diperoleh atas dana yang telah

diinvestasikan. Menurut Hanafi (2004), dividen merupakan kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*. Dividen yang dibagikan ini berasal dari laba yang diperoleh perusahaan. Nilai dan perolehan dividen ditentukan berdasarkan rapat umum anggota pemegang saham dan jenis pembayarannya tergantung pada kebijakan pimpinan perusahaan.

Macam- macam Dividen Dalam Wasis (1983), dilihat dari alat pembayarannya dividen dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

Dividen tunai merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk uang tunai. Tujuan dari pemberian dividen dalam bentuk tunai adalah untuk memacu kinerja saham dibursa efek, yang juga merupakan *return* kepada pemegang saham. Dividen tunai merupakan bentuk pembayaran yang paling banyak diharapkan oleh investor. Untuk membayarkan dividen dalam bentuk tunai diperlukan informasi mengenai likuiditas perusahaan sebagai pertimbangan.

b) Dividen Saham (*Stock Dividend*)

Dividen saham merupakan dividen yang dibagikan dalam bentuk saham, dengan dibagikannya dividen dalam bentuk saham maka akan meningkatkan likuiditas perdagangan dibursa efek. Kemungkinan perusahaan ingin menurunkan nilai sahamnya dan dengan cara memperluas pemilikan dan posisi likuiditas perusahaan yang tidak memungkinkan membagikan dividen dalam bentuk tunai.

c) Sertifikat Dividen (*Script Dividend*)

Sertifikat dividen merupakan dividen yang dibayarkan dengan sertifikat atau surat promes yang dikeluarkan oleh perusahaan yang menyatakan bahwa suatu waktu sertifikat itu dapat ditukarkan dalam bentuk uang. Jadi, kalau perusahaan ingin membagikan dividen dalam bentuk tunai akan tetapi sementara itu perusahaan sedang mengalami kesulitan likuiditas, maka sebagai gantinya perusahaan mengeluarkan sertifikat.

d. Kebijakan dividen

Kebijakan dividen merupakan aturan atau kebijakan yang mengatur alokasi pembagian laba bersih, baik yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen maupun yang tetap dipertahankan sebagai laba ditahan diperusahaan. Besar kecilnya dividen yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham bisa diperkirakan

besarnya melalui kebijakan dividen yang telah dibuat, namun untuk memutuskannya perlu diadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Masing-masing keputusan pasti memberikan pengaruh bagi perusahaan. Bila sebagian besar laba dialokasikan untuk pembagian dividen, maka dana yang tersedia dalam perusahaan berkurang dan perusahaan sulit untuk berkembang karena salah satu sumber dananya telah berkurang. Namun bila sebagian besar laba dialokasikan sebagai laba ditahan di perusahaan, maka perusahaan akan memiliki tambahan dana untuk mengembangkan perusahaan.

Macam-macam kebijakan dividen Menurut Riyanto (1997) dalam Lulik Rosdiana terdapat macam-macam kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan, yaitu :

a) Kebijakan Dividen yang Stabil

Kebijakan dividen yang stabil artinya jumlah dividen per lembar saham setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu. Namun saat pendapatan perusahaan meningkat dan diperkirakan kenaikan tersebut bersifat permanen dan stabil, maka dividen per lembar saham mungkin juga akan dinaikkan. Setelah dinaikkan dividen per lembar saham akan dipertahankan dalam jangka waktu tertentu.

b) Kebijakan Dividen dengan Penetapan Jumlah Dividen Minimal Plus Jumlah Ekstra Tertentu

Kebijakan ini diterapkan dengan menetapkan jumlah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya. Bila keuangan perusahaan dalam kondisi baik, maka pemodal akan menerima dividen minimal ditambah dengan dividen ekstra. Namun bila kondisi keuangan perusahaan memburuk, maka pemodal hanya menerima dividen minimal yang telah ditentukan perusahaan.

c) Kebijakan Dividen dengan Fleksibel

Perusahaan yang menerapkan kebijakan deviden ini, menetapkan besarnya dividen setiap tahun disesuaikan dengan posisi keuangan perusahaan.

e. *Dividend payout ratio*

*Dividend payout ratio* adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2009) dalam Winda Qoirotun Jannah (2014). Dari hasil perhitungan rasio ini akan diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar dividen dan kenapa perusahaan tidak membagikan semua labanya dalam bentuk dividen. *Dividend payout ratio* dalam suatu

perusahaan merupakan hal yang kompleks karena melibatkan kepentingan banyak pihak yang terkait. Bagi investor *dividend payout ratio* ini digunakan untuk memperkirakan jumlah return yang akan diperoleh atas dana yang telah diinvestasikan. Bagi pihak manajemen perusahaan lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan. Sedangkan bagi kreditur informasi mengenai *dividend payout ratio* ini digunakan untuk menilai dan menganalisa kemungkinan *return* yang akan diperoleh jika memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan

## F. Hipotesis

### 1. Pengaruh *cash position* terhadap *dividend payout ratio*.

*Cash position* adalah perbandingan daripada kas dan laba bersih setelah pajak yang dimiliki oleh perusahaan. Ratio ini perlu diperhitungkan karena untuk mengukur kekuatan dari kas. Semakin kuat *cash position*, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Unzu Mariretta dan Djoko Sampurno (2013) menyatakan bahwa variabel *cash position* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu :

**H1 : *cash position* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.**

### 2. Pengaruh *return on asset* terhadap *dividend payout ratio*.

*Return on asset* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Unzu Mariretta dan Djoko Sampurno (2013) menyatakan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu :

**H2 : *Return on asset* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.**

### 3. Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *dividend payout ratio*.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio hutang terhadap modal, rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibayar oleh hutang. Semakin tinggi hasil rasio ini, maka

akan menggambarkan kondisi yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2009) dalam Winda Qoirotun Jannah (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Made Wiradharma Swastyastu, Gede Adi Yuniarta dan Anantawikrama Tungga Atmadja (2014) menyatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu :

**H3 : *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.**

4. Pengaruh *asset growth* terhadap *dividen payout ratio*.

*Asset growth* / pertumbuhan aset digunakan untuk mempertahankan posisi usahanya alam pengembangan ekonomi dan industri didalam perekonomian. Semakin cepat pertumbuhan suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat kebutuhan dana yang digunakan unuk membiayai perluasan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Qoirotun Jannah (2014) menyatakan bahwa variabel *asset growth* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu :

**H4 : *Asset growth* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.**

5. Pengaruh likuiditas terhadap *dividen payout ratio*.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang jangka pendek kepada pihak luar dengan mempertimbangkan aktivitas lancar ataupun aktivitas dari kas keluar (Lulik Rosdiana, 2016 ). Untuk mengukur likuiditas perusahaan dapat menggunakan rasio aset lancar, rasio ini menggambarkan bahwa perusahaan mampu mendanai operasionalnya dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lulik Rosdiana ( 2016 ) menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu :

**H5 : Likuiditas berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*.**

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **a. Objek Penelitian**

Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **b. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan studi empiris dari perusahaan yang masuk indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

#### **c. Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang masuk indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 melalui *Indonesia Stock Exchange* (IDX) berupa *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

#### **d. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2015-2017. Sampelnya adalah perusahaan yang masuk indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2015-2017 dengan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis.

#### **e. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling dengan harapan mendapat sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode purposive sampling merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang akan menjadi sampel pada penelitian ini adalah

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2017.
2. Perusahaan yang masuk indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2015-2017.

#### **f. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian/objek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Variabel dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen atau bebas ( Sugiyono, 2016 ). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio*. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *dividend payout ratio* adalah :

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{dividend per share}}{\text{earning per share}} \times 100\%$$

b. Variabel independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat ( Sugiyono, 2016 ). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Debt to equity ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio hutang terhadap modal, rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibayar oleh hutang. Semakin tinggi hasil rasio ini, maka akan menggambarkan kondisi yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2009) dalam Winda Qoirotun Jannah (2014). Rasio ini diukur dengan satuan persentase. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}} \times 100\%$$

2. *Asset growth*

Winda Qoirotun (2014) menyatakan bahwa *asset growth* menunjukkan pertumbuhan aset, dimana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. *Asset growth* dihitung dengan rumus :

$$\text{asset growth} = \frac{\text{total aset}_t - \text{total aset}_{t-1}}{\text{total aset}_{t-1}}$$

3. Likuiditas

Menurut Mahmud M. Hanafi (2016), likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diprosikan oleh *current ratio*. *Current ratio* ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

#### 4. *Cash position*

*Cash position* adalah perbandingan daripada kas dan laba bersih setelah pajak yang dimiliki oleh perusahaan. *Cash position* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{cashposition} = \frac{\text{saldo kas akhir}}{\text{laba bersih setelah pajak}} \times 100\%$$

#### 5. *Return on asset*

Menurut Mahmud M. Hanafi (2016), *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu yang dimiliki perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

### g. Teknik Analisis Data

Menurut Ghozali (2011) uji asumsi model linier klasik dilakukan untuk menjelaskan apabila prediksi itu digunakan dengan data yang berbeda waktu atau tempatnya maka tidak terjadi bias sehingga fungsi yang disusun dapat dikatakan blue.

#### Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah alam model regresi, variabel penggunaan atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik dapat diketahui dengan menggunakan grafik, histogram, yang dapat terlihat jika data memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pedoman pengambilan keputusan :

Bila nilai signifikan atau nilai profitabilitas < 0,05 maka distribusi dikatakan tidak normal.

Bila nilai signifikan atau nilai profitabilitas > 0,05, maka distribusi dikatakan normal.

##### 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang berarti antara masing-masing variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Metode untuk menguji ada

tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF).

Kriteria pengujian :

Bila nilai *tolerance* variabel independen  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  berarti tidak terjadi multikolinieritas.

Bila nilai *tolerance* variabel independen  $< 0,10$  dan nilai VIF  $> 10$  berarti terjadi multikolinieritas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Jika hasil dari pengamatan residual tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Ada beberapa pengujian yang bisa digunakan diantaranya adalah Uji Park, Uji Gletser, Uji White, atau dengan melihat *scatter plot*. Dalam penelitian ini, akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji gletser. Keputusan hasil Uji Gletser dapat dilihat pada table Coefficient dan menggunakan kriteria sebagai berikut :

Bila nilai Sig.  $\geq 0,05$ , maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Bila nilai Sig.  $< 0,05$ , maka terjadi Heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Adapun untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria :

Bila nilai Durbin-Watson (DW) lebih kecil daripada  $dL$  (batas bawah), artinya terjadi Autokorelasi Positif.

Bila nilai Durbin-Watson (DW) berada diantara  $dL$  (batas bawah) dan  $du$  (batas atas), hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Bila nilai Durbin-Watson (DW) berada diantara  $du$  sampai dengan  $4-du$ , artinya tidak terjadi Autokorelasi.

Bila nilai Durbin-Watson (DW) berada diantara  $4-du$  dan  $4-dL$ , hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Bila nilai Durbin-Watson (DW) lebih besar daripada 4-dL, artinya terjadi Autokorelasi negatif.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini berguna untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dari hasil tersebut akan diketahui apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen bila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y : Variabel dependen (variabel yang diprediksi)

X1 dan X2 : Variabel independen

$\alpha$  : Konstanta: Koefisien masing-masing variabel X

e : *Standard Error*

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Sig (2-tailed)	p-value	Keterangan
Undstandardized residual	0,766	0,600	P > 0,05	Normal

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik **Kolmogorov-Smirnov Z**. Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai **Kolmogorov-Smirnov Z** adalah 0,766 dengan nilai **Asymp. Sig. (2-tailed)** adalah 0,600. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 ( $0,735 > 0,05$ ), sehingga menunjukkan bahwa residual data terdistribusi secara normal.

#### b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.2  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Penelitian	Taraf Signifikansi	Sig.	Keterangan
DER	0,05	0,715	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Asset Growth</i>	0,05	0,075	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Likuiditas	0,05	0,55	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Cash Position</i>	0,05	0,239	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
ROA	0,05	0,250	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Gletser. Berdasarkan hasil uji tersebut diketahui bahwa nilai Sig. untuk semua variabel independen diperoleh nilai Sig. > 0,05 sehingga tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

### c. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.3  
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Penelitian	Tolerance	VIF	keterangan
DER	0,451	2,219	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Asset Growth</i>	0,876	1,142	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Likuiditas	0,953	1,049	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Cash Position</i>	0,442	2,264	Tidak Terjadi Multikolinearitas
ROA	0,821	1,217	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen, yaitu DER, *Asset Growth*, Likuiditas, *Cash Position*, dan ROA tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  sedangkan nilai VIF  $< 10$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat

hubungan antara semua variabel independen, sehingga hasil tersebut dapat digunakan untuk mengolah data selanjutnya.

#### d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.4  
Hasil Uji Autokorelasi

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>	<b>Durbin-Watson</b>
0,540 <sup>a</sup>	0,292	0,248	23,41994	2,199

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,199 dimana hasil ini terletak di antara dU dan 4-dU, sehingga tidak ada autokorelasi.

## 2. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.5  
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig	Keterangan
	B	Std. Error			
(Constant)	17,657	5,446	3,242	0,002	
DER	0,551	2,324	0,237	0,813	Tidak berpengaruh
Growth	0,076	0,128	0,596	0,553	Tidak berpengaruh
Likuiditas	0,002	0,001	1,592	0,115	Tidak berpengaruh
Cash Position	0,003	0,004	0,693	0,490	Tidak berpengaruh
ROA	1,411	0,322	4,382	0,000	berpengaruh

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan program komputer SPSS versi 21.00 diperoleh hasil sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = 17,657 + 0,551X_1 + 0,076X_2 + 0,002X_3 + 0,003X_4 + 1,411X_5 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka interpretasi dari koefisien masing-masing variabel sebagai berikut:

- a.  $\alpha = 17,657$  merupakan konstanta bernilai positif, artinya jika DER (X1), Growth (X2), Likuiditas (X3), Cash Position (X4), dan ROA (X5) tidak mengalami perubahan nilai atau nol, maka *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki nilai sebesar 17,657.
- b.  $\beta_1 = 0,551$  artinya jika DER (X1) ditingkatkan Rp 1, maka DPR (Y) akan meningkat sebesar 0,551.
- c.  $\beta_2 = 0,076$  artinya jika Growth (X2) ditingkatkan Rp 1, maka DPR (Y) akan meningkat sebesar 0,076.
- d.  $\beta_3 = 0,002$  artinya jika Likuiditas (X3) ditingkatkan Rp 1, maka DPR (Y) akan meningkat sebesar 0,002.
- e.  $\beta_4 = 0,003$  artinya jika Cash Position (X4) ditingkatkan Rp 1, maka DPR (Y) akan meningkat sebesar 0,003.
- f.  $\beta_5 = 1,411$  artinya jika ROA (X5) ditingkatkan Rp 1, maka DPR akan meningkat sebesar 1,411.

#### A. Pembahasan

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa variabel *debt to equity ratio*, *asset growth*, *cash position* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya *debt to equity ratio*, *asset growth* dan *cash position* maka *dividend payout ratio* tidak akan mengalami peningkatan. Penelitian ini didukung oleh Made Wiradharma Swastyastu, Gede Adi Yuniarta dan Anantawikrama Tungga Atmadja (2014), meneliti tentang “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividend Payout Ratio yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).“ yang diperoleh bahwa hasilnya *debt to equity ratio*, *asset growth* dan *cash position* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout*

*ratio*. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya return on aset maka *dividend payout ratio* tidak akan mengalami peningkatan. Penelitian ini didukung oleh Unzu Marietta dan Djoko Sampurno ( 2013 ) , meneliti tentang “Analisis Pengaruh *cash position, Return On Assets, Growth, Firm Size, Debt To Equity Ratio* Terhadap *Devident Payout Ratio* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011).” yang diperoleh bahwa return on asset berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. Selain itu, penelitian terdahulu dari Winda Qoirotun Jannah dan Sasi Agustin ( 2014), meneliti tentang “Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi.” diperoleh bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data diatas tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di BEI Tahun 2015-2017, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI Tahun 2015-2017.
2. *Assets Growth* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI Tahun 2015-2017.
3. Likuiditas tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI Tahun 2015-2017.
4. *Cash Position* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI Tahun 2015-2017.
5. *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di BEI Tahun 2015-2017.

## 6. REFERENSI

Michell Suharli dan Megawati Oktorina, 2005. *Memprediksi Tingkat Pengembalian Investasi Pada Equity Securities Melalui Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Hutang Pada Perusahaan Publik Di Jakarta*, Jurnal SNA VIII: Solo.

- Sartono, Agus. (2001). *Ringkasan Teori Manajemen Keuangan (Soal dan Penyelesaiannya)* Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Winda Qoirotun Jannah, 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi*, Jurnal Ilmu & Riset Manajemen. Volume. 3 No. 4
- Unzu Marietta dan Djoko Sampurno, (2013). *Analisis Pengaruh Cash Ratio, Return on Assets, GROWTH, Firm Size, Debt to Equity Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011)*, Journal of Management Volume 2 No. 3
- Made Wiradharma Swastyastu, Gede Adi Yuniarta dan Anantawikrama Tungga Atmadja, (2014). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Devidend Payout Ratio yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Volume 2 No.1
- Lulik Rosdiana, 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividend Pada Perusahaan Pokok yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia*, Surakarta: STIE Surakarta
- Ghozali, Imam,. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang, Badan Penerbit Undip.